

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pembelajaran Kooperatif

1. Pengertian pembelajaran kooperatif

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan strategi pembelajaran yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan kepada proses kerja sama dalam kelompok.¹ Model pembelajaran mempunyai andil yang cukup besar dalam kegiatan belajar. Model pembelajaran yang tepat dapat mempengaruhi kemampuan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang banyak digunakan dan menjadi perhatian serta dianjurkan oleh para ahli penelitian. Hal ini dikarenakan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Slavin dinyatakan bahwa:² (1) Penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hubungan sosial, menumbuhkan sikap toleransi, dan menghargai pendapat orang lain; (2) Pembelajaran kooperatif dapat memenuhi kebutuhan peserta didik dalam berfikir kritis, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan pengalaman. Dengan alasan tersebut, model pembelajaran kooperatif diharapkan mampu meningkatkan kualitas belajar peserta didik dan meningkatkan keaktifan peserta didik.

¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenanda Media Group, 2006), Hal. 244

² Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), Cet. IV, Hal 205-206

Keberhasilan model pembelajaran ini sangat tergantung pada kemampuan aktivitas anggota kelompok, baik secara individu maupun dalam bentuk kelompok.³

2. Karakteristik Pembelajaran Kooperatif

Karakteristik dari model pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:⁴

- a. Peserta didik bekerja dalam kelompok untuk menuntaskan materi belajar.
- b. Kelompok dibentuk dari peserta didik yang memiliki keterampilan tinggi, sedang, dan rendah.
- c. Bilamana mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, dan jenis kelamin yang berbeda.
- d. Penghargaan lebih berorientasi kelompok ketimbang individu.

3. Langkah –Langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Langkah-langkah *Cooperative learning*. Pertanggung jawaban individu menitik beratkan pada aktifitas anggota kelompok yang saling membantu dan kerja sama dalam belajar. Setelah proses belajar ini diharapkan para siswa akan mandiri dan siap dalam tes-tes selanjutnya. Oleh karena itu mereka berusaha untuk tampil maksimal dengan kelompoknya.⁵

Terdapat enam langkah utama atau tahapan didalam pelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif. Langkah-langkah itu

³ Bukhori Alma Dkk, *Guru Profesional: Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2009), Hal. 81

⁴ Mohamad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), Hal. 50

⁵ *Ibid* Hal 82

ditunjukkan pada tabel 2.1, yaitu: ⁶

Tabel 2.1 Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif

| FASE | TINGKAH LAKU GURU |
|--|--|
| Fase 1 Menyajikan tujuan dan memotifasi siswa | Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar |
| Fase 2 Menyajikan informasi | Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan |
| Fase 3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kooperatif | Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien |
| Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar | Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka |
| Fase 5 Evaluasi | Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya |
| Fase 6 Memberikan penghargaan | Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok |

B. Model Pembelajaran *Make a Match*

a. Pengertian Model pembelajaran *Make a Match*

Model pembelajaran *Make a Match* merupakan salah satu jenis dari model pembelajaran kooperatif, yakni bentuk pembelajaran dengan cara peserta didik belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat *heterogen*.⁷

⁶ Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif berorientasi konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), cet. I, Hal. 48-49

⁷ Rusman, *Model-model Pembelajaran.....* , Hal 202

Model pembelajaran *Make A Match* merupakan model pembelajaran yang dikembangkan Lorna Curran. Ciri utama model *Make A Match* adalah siswa diminta mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban atau pertanyaan materi tertentu dalam pembelajaran. Salah satu keunggulan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkat usia.⁸ Model *Make a Match* atau mencari pasangan merupakan salah satu alternatif yang dapat diterapkan kepada peserta didik. Penerapan metode ini dimulai dari teknik yaitu peserta didik disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban/soal sebelum batas waktunya, peserta didik yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin. Teknik metode pembelajaran *Make a Match* atau mencari pasangan dikembangkan oleh Lorna Curran. Salah satu keunggulan tehnik ini adalah peserta didik mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan.⁹

Sehingga dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Make a Match* adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang menuntut peserta didik untuk mencari pasangan kartu soal dan jawaban yang telah dibuat oleh guru dengan batas waktu yang telah ditentukan agar tercipta kerjasama antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lain.

⁸ Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009) Hal 78

⁹ *Ibid ...* , Hal 223

b. Langkah – langkah Model Pembelajaran *Make a Match*

Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan untuk melakukan pembelajaran dengan model *Make a Match* (mencari pasangan) menurut Miftahul Huda, yaitu:

- 1) Guru menyampaikan materi atau memberi tugas kepada siswa untuk mempelajari materi di rumah.
- 2) Siswa dibagi ke dalam 2 kelompok, misalnya kelompok A dan kelompok B. Kedua kelompok diminta untuk berhadap-hadapan.
- 3) Guru membagikan kartu pertanyaan kepada kelompok A dan kartu jawaban kepada kelompok B.
- 4) Guru menyampaikan kepada siswa bahwa mereka harus mencari/mencocokkan kartu yang dipegang dengan kartu kelompok lain. Guru juga perlu menyampaikan batasan maksimum waktu yang ia berikan kepada mereka.
- 5) Guru meminta semua anggota kelompok A untuk mencari pasangannya di kelompok B. Jika mereka sudah menemukan pasangannya masing-masing, guru meminta mereka melaporkan diri kepadanya. Guru mencatat mereka pada kertas yang sudah dipersiapkan.
- 6) Jika waktu sudah habis, mereka harus diberitahu bahwa waktu sudah habis. Siswa yang belum menemukan pasangan diminta untuk berkumpul tersendiri.

- 7) Guru memanggil satu pasangan untuk presentasi. Pasangan lain dan siswa yang tidak mendapat pasangan memperhatikan dan memberikan tanggapan apakah pasangan itu cocok atau tidak.
- 8) Terakhir, guru memberikan konfirmasi tentang kebenaran dan kecocokkan pertanyaan dan jawaban dari pasangan yang memberikan presentasi.
- 9) Guru memanggil pasangan berikutnya, begitu seterusnya sampaiseluruh pasangan melakukan presentasi.¹⁰

c. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Make a Match*

Pembelajaran dengan model pembelajaran *Make a Match* memiliki kelebihan dan kelemahan. Kelebihan dan kelemahan tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Kelebihan dari model pembelajaran *Make a Match* adalah sebagai berikut :¹¹
 1. Suasana kegembiraan akan tumbuh dalam proses pembelajaran.
 2. Kerja sama antar-sesama siswa terwujud dengan dinamis.
 3. Munculnya dinamika gotong-royong yang merata diseluruh siswa.
 4. Memberikan motivasi siswa untuk belajar dengan suasana yang menyenangkan.
 5. Dapat meningkatkan aktivitas siswa, baik secara kognitif maupun fisik.
 6. Meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.
 7. Melatih disiplin siswa menghargai waktu untuk belajar.
 8. Sebagai sarana melatih keberanian siswa untuk tampilpresentasi.
 9. Menambah ide lebih banyak dengan adanya diskusi kelompok

¹⁰ Miftahul Huda.,*Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2014) Hal 252-253

¹¹ Aris shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz media, 2014) Hal. 99

10. Membantu anak belajar untuk mengikuti peraturan, mengamati dan menunggu giliran, menerima kekalahan dan kemenangan, dan belajar untuk menyesuaikan diri dalam suatu kelompok.

b) Kelemahan dari model pembelajaran *Make a Match* adalah sebagai berikut:¹²

1. Diperlukan bimbingan dari guru untuk melakukan pembelajaran.
2. Suasana kelas menjadi gaduh sehingga dapat mengganggu kelas lain.
3. Guru perlu persiapan bahan dan alat yang memadai.
4. Banyak siswa yang malu bila berpasangan dengan lawan jenis.
5. Jika guru kurang bisa mengondisikan kelas, banyak siswa yang tidak memperhatikan saat persentasi.
6. Jika model ini tidak dipersiapkan dengan baik, maka banyak waktu terbuang
7. Menggunakan metode ini secara terus menerus akan menimbulkan kebosanan.

C. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi

Motivasi dikatakan Ormrod sebagai sesuatu yang menghidupkan (energize), mengarahkan, dan mempertahankan perilaku. seseorang bergerak, menempatkan mereka dalam suatu arah tertentu, dan menjaga mereka agar terus bergerak.¹³

Setiap orang termotivasi dalam suatu cara tertentu. seorang peserta didik

¹² *Ibid*, Hal. 99

¹³ Eva Latipah, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta : PT Pustaka Intan Madani, 2012), Hal 159

mungkin tertarik pada pelajaran di kelas dan mencari tugas yang menantang, berpartisipasi secara aktif dalam diskusi kelas serta mendapatkan nilai tinggi dalam proyek-proyek yang ditugaskan. ¹⁴

Banyak orang beranggapan bahwa motivasi tidak memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik. Namun sesungguhnya motivasi memiliki kaitan erat dengan prestasi belajar peserta didik jika disertai dengan penggunaan strategi-strategi yang sesuai dengan karakteristik materi yang dipelajari.

2. Fungsi Motivasi Dalam Belajar

Berikut 3 fungsi motivasi¹⁵

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam Hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan,
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Misalnya saja seorang peserta didik yang akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan

¹⁴ *Ibid* Hal 160

¹⁵ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), Hal 85

menghabiskan waktunya untuk bermain kartu, membaca komik, sebab tidak serasi dengan tujuan.

Disamping itu terdapat fungsi lain dari motivasi yaitu sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik pula, atau dengan kata lain intensitas motivasi seorang peserta didik akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasinya.

3. Indikator motivasi belajar

Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut: ¹⁶

- a. Adanya hasrat dan keinginan berhasil
- b. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
- c. Adanya harapan dan cita-cita masa depan
- d. Adanya penghargaan dalam belajar
- e. Adanya kegiatan-kegiatan yang menarik dalam belajar
- f. Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan siswa dapat belajar dengan baik.

Keberhasilan proses belajar mengajar dapat dilihat dalam motivasi belajar yang ditunjukkan saat melaksanakan kegiatan pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dalam Hal: ¹⁷

- a. Minat dan perhatian siswa dalam pembelajaran
- b. Semangat siswa dalam melaksanakan tugas-tugasnya

¹⁶ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), Hal.23

¹⁷ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil dan Proses Belajar Mengajar*,(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), Hal. 61

- c. Tangung jawab siswa dalam melaksanakan tugas-tugasnya
- d. Reaksi yang ditunjukkan siswa terhadap stimulus yang diberikan guru
- e. Rasa senang dan puas dalam mengerjakan tugas yang diberikan.

4. Macam-Macam Motivasi

Motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik.

a. Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik adalah sesuatu Hal yang berasal dari dalam diri peserta didik sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Contohnya adalah perasaan menyenangkan materi dan kebutuhan akan materi tersebut untuk masa depan peserta didik yang bersangkutan.¹⁸

b. Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah Hal atau keadaan yang datang dari luar individu siswa dan mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar. Misalnya pujian, hadiah, peraturan, suri tauladan dari orang tua dan lain sebagainya.¹⁹

5. Bentuk – Bentuk Motivasi Belajar

Di dalam kegiatan belajar peranan motivasi sangat diperlukan. Dengan motivasi, peserta didik dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar.²⁰

Dalam kegiatan itu perlu diketahui bahwa cara dan jenis menumbuhkan motivasi bermacam-macam. Tetapi untuk motivasi ekstrinsik kadang tepat,

¹⁸ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2011), Hal 195

¹⁹ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi...*, Hal. 23

²⁰ Miftah Thoha, *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*, (PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta 2008) Hal 205

dan kadang kurang sesuai. Hal ini para pendidik harus berhati-hati dalam menumbuhkan dan memberi motivasi bagi kegiatan belajar para peserta didik.

Ada beberapa cara untuk menumbuhkan motivasi belajar peserta didik antara lain²¹:

a. Memberi angka / nilai

Angka dalam Hal ini adalah sebagai nilai pada kegiatan belajarnya. Banyak peserta didik yang belajar untuk mencapai angka-angka yang baik. Sehingga yang dikejar peserta didik dan dicapai dalam ujian adalah nilai yang baik pada raport mereka. Angka yang baik itu bagi para peserta didik adalah sebagai motivasi yang sangat kuat. Tetapi ada juga, bahkan banyak peserta didik yang hanya belajar untuk naik kelas saja. Oleh karena itu, langkah selanjutnya yang harus dicapai oleh pendidik adalah bagaimana cara memberikan angka yang sesuai dengan standar kemampuannya, tidak hanya sekedar kognitif saja tetapi juga harus melihat ketrampilan dan afeksi

b. Hadiah

Hadiah juga dapat dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidaklah selalu demikian. Karena hadiah untuk suatu pekerjaan, mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dalam pekerjaan tersebut. Sebagai contoh hadiah yang diberikan untuk peserta didik yang mendapatkan nilai baik, mungkin tidak terlalu menarik bagi peserta didik yang tidak mendapatkan nilai yang baik. Bentuk pemberian hadiah akan sangat mudah meningkatkan motivasi belajar peserta didik, namun pendidik

²¹ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, (PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta 2007) Hal:91-94

tidak boleh membiasakan dengan pemberian hadiah terus menerus, dikarenakan pemberian hadiah akan membuat peserta didik menjadi bergantung semata-mata demi hadiah bukan karena keinginan untuk belajar.

c. Pujian

Apabila ada peserta didik yang sukses dan berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, perlu diberikan pujian sebagai motivasi yang positif bagi peserta didik. Dengan pujian ini peserta didik akan merasa senang dan dapat meningkatkan gairah belajar peserta didik. Dengan dipuji biasanya peserta didik merasa bahwa usaha belajar yang telah ia timbulkan tidak sia-sia dan membuat semangat peserta didik semakin besar dalam proses pembelajaran yang akan berpengaruh pada pembelajaran dikemudian hari.

D. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Belajar adalah suatu proses yang mengusahakan adanya perubahan perilaku pada diri individu yang sedang belajar. Perubahan perilaku tersebut merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar. Beberapa ahli menjelaskan pengertian dari hasil belajar. Hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya.²²

Hasil belajar digunakan sebagai ukuran untuk mengukur seberapa jauh peserta didik menguasai bahan yang telah diajarkan. Oleh sebab itu, seorang guru memerlukan alat ukur yang baik Untuk mengaktualisasikan hasil belajar

²² Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo 2005) Hal 22

diperlukan serangkaian pengukuran menggunakan alat ukur yang baik dan memenuhi syarat.²³

Alat ukur tersebut dapat berupa tes. Tes hasil belajar merupakan tes penguasaan, karena tes ini mengukur penguasaan peserta didik terhadap materi yang diajarkan oleh guru atau dipelajari peserta didik. Tes diujikan setelah peserta didik memperoleh sejumlah materi sebelumnya dan pengujian dilakukan untuk mengetahui penguasaan peserta didik atas materi tersebut. Dari penjelasan tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa alat ukur yang dapat digunakan untuk mengukur hasil belajar yang diperoleh peserta didik adalah tes.²⁴

2. Macam-macam Tes Hasil Belajar

Tes hasil belajar dapat dikelompokkan kedalam beberapa klategori. Menurut peranan fungsinya dalam pembelajaran, tes hasil belajar dapat dibagi tiga macam yaitu:²⁵

- a. Tes formatif yaitu tes hasil belajar yang bertujuan untuk mengetahui sudah sejauh mana peserta didik telah terbentuk setelah mereka mengikuti pembelajaran.
- b. Tes Sumatif yaitu tes hasil belajar setelah dilaksanakan setelah beberapa program pembelajaran dilaksanakan.
- c. Tes diagnotis yaitu tes yng bertujuan untuk mengetahui jenis dan tingkat klesukaran yang dihadapi oleh peserta didik . Tes ini digunakan untuk

²³ *Ibid* Hal 44

²⁴ *Ibid* Hal 66

²⁵ Mohammad Baihaqi, *Evaluasi Pembelajaran Matematika*, (Surabaya :Lapis PGMI, 2008),Hal.9

mengidentifikasi siswa yang mengalami masalah dan menelusuri jenis masalah yang dihadapi siswa dalam proses pembelajaran.

3. Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Belajar adalah suatu proses yang menimbulkan terjadinya suatu perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku atau kecakapan. Sampai dimanakah perubahan itu dapat tercapai atau dengan kata lain, berhasil baik atau tidaknya belajar itu tergantung kepada bermacam-macam faktor.²⁶ Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar pada setiap orang adalah sebagai berikut:²⁷

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang mempengaruhi kemampuan belajarnya.²⁸

Faktor-faktor internal ini meliputi:²⁹

1) Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis adalah faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Faktor-faktor ini dibedakan menjadi dua macam. *Pertama*, keadaan tonus jasmani. Kondisi fisik yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan belajar individu. Sebaliknya, kondisi fisik yang lemah atau sakit akan

²⁶ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2011), Hal. 102

²⁷ *Ibid* Hal 107

²⁸, Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016) Hal 12

²⁹Esa Nur Baharuddin & Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*,(Yogyakarta: Ar Ruzzmedia ,2010) Hal 23

menghambat tercapainya hasil belajar yang maksimal. *Kedua*, keadaan fungsi jasmani, dalam Hal ini pancaindera. Pancaindera yang berfungsi dengan baik akan mempermudah aktivitas belajar dengan baik pula. Dalam proses belajar, pancaindera merupakan pintu masuk bagi segala informasi yang diterima dan ditangkap oleh manusia, sehingga manusia dapat mengenal dunia luar.

2) Faktor Psikologis

Faktor psikologis adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat mempengaruhi hasil belajar. Faktor psikologis yang utama mempengaruhi hasil belajar adalah kecerdasan, motivasi, minat, sikap, dan bakat.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri peserta didik.³⁰ Dalam Hal ini faktor eksternal yang mempengaruhi hasil dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu sebagai berikut:³¹

1) Lingkungan Sosial

- a) Lingkungan sosial sekolah, seperti guru, administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi proses belajar peserta didik. Hubungan yang harmonis antara ketiganya dapat menjadi motivasi bagi peserta didik untuk belajar lebih baik di sekolah. Perilaku yang simpatik dan dapat menjadi teladan seorang guru

³⁰Susanto, *Teori Belajar...*, Hal. 12

³¹ Baharuddin & Wahyuni, *Teori Belajar...*, Hal. 26

atau administrasi dapat menjadi pendorong bagi peserta didik untuk belajar.

b) Lingkungan sosial masyarakat. Kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal peserta didik akan mempengaruhi belajar peserta didik. Lingkungan yang kumuh, banyak pengangguran dan anak terlantar juga dapat mempengaruhi aktivitas belajar peserta didik, paling tidak Perang Salib kesulitan ketika memerlukan teman belajar, diskusi, atau meminjam alat-alat belajar yang kebetulan belum dimilikinya.

c) Lingkungan sosial keluarga. Lingkungan ini sangat mempengaruhi kegiatan belajar. Ketegangan keluarga, sifat-sifat orangtua, demografi keluarga (letak rumah), pengelolaan keluarga, semuanya dapat member dampak terhadap aktivitas belajar peserta didik. Hubungan antara anggota keluarga, orangtua, anak, kakak, atau adik yang harmonis akan membantu peserta didik melakukan aktivitas belajar dengan baik.

2) Lingkungan Nonsosial

a) Lingkungan alamiah, seperti kondisi udara yang segar, tidak panas dan tidak dingin, sinar yang tidak terlalu silau/kuat, atau tidak terlalu lemah/gelap, suasana yang sejuk dan tenang. Lingkungan alamiah tersebut merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi aktivitas belajar peserta didik. Sebaliknya jika lingkungan alam tidak mendukung, proses belajar peserta didik

akan terhambat.

- b) Faktor instrumental, yaitu perangkat belajar yang dapat digolongkan menjadi dua macam. Pertama, *hardware*, seperti gedung sekolah, alat-alat belajar, fasilitas belajar, lapangan olahraga dan lain sebagainya. Kedua, *software*, seperti kurikulum sekolah, peraturan-peraturan sekolah, buku panduan, silabus dan lain sebagainya.
- c) Faktor materi pelajaran (yang diajarkan ke peserta didik). Faktor ini hendaknya disesuaikan dengan perkembangan peserta didik, begitu juga dengan metode mengajar guru, disesuaikan dengan kondisi perkembangan peserta didik. Karena itu, agar guru dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap aktivitas belajar peserta didik, maka guru harus menguasai materi pelajaran dan berbagai metode mengajar yang dapat diterapkan sesuai dengan kondisi peserta didik.

E. Tinjauan materi Aqidah Akhlak³²

1. Beriman kepada Nabi dan Rasul Allah

Rukun iman yang ke 4 adalah iman kepada rasul-rasul Allah. Iman kepada Nabi dan Rasul maksudnya kita percaya dan yakin bahwa Nabi dan Rasul adalah hamba-hamba yang dipilih sebagai utusan Allah dan kita wajib membenarkan serta mentaati segala yang disampaikan.

³² Buku Paket Kurikulum 2013 Aqidah akhlak kelas IV

Rasul artinya utusan, rasullullah artinya nabi utusab allah yang berkewajiban untuk menyampaikan ajaran agama kepada seklian umat manusia sedangkan Nabi adalah seorang yang mendapat wahyu dari allah yang tidak berkewajiban untuk menyampaikan kepada umatnya dan hanya hanya menjalankan syariat rasul sebelumnya.

4. Nama –nama Nabi dan Rasul yang wajib diketahui

Nabi dan Rasul yang nama-namanya disebutkan di Al Qur'an ada 25 orang. 25 nama inilah yang wajib diketahui oleh umat islam.

Tabel 2.2 Nama-nama Nabi dan Rasul Allah

| No | Nama Nabi dan Rasul | No | Nama Nabi dan Rasul |
|----|---------------------|----|---------------------|
| 1 | - Adam AS | 13 | - Suaib AS |
| 2 | - Idris AS | 14 | - Harun AS |
| 3 | - Nuh AS | 15 | - Musa AS |
| 4 | - Hud AS | 16 | - Yasa AS |
| 5 | - SHaleh AS | 17 | - Dzulkifli AS |
| 6 | - Ibrahim AS | 18 | - Daud AS |
| 7 | - Luth AS | 19 | - Sulaiman AS |
| 8 | - Ismail AS | 20 | - Yunus AS |
| 9 | - Ishaq AS | 21 | - Ilyas AS |
| 10 | - Ya'kub AS | 22 | - Zakariya AS |
| 11 | - Yusuf AS | 23 | - Yahya AS |
| 12 | - Ayub AS | 24 | - Isa AS |
| | | 25 | -Muhammad SAW |

3. Cara beriman kepada Nabi dan Rasul

- a) Mengetahui riwayat kehidupan dan ajaran yang dibawanya
- b) Membenarkan berita yang disampaikan Nabi dan Rasul
- c) Mengamalkan syariat yang dibawanya
- d) Mencintai dan membela para rasul
- e) Meneladani akhlaknya
- f) Menghidupkan sunah rasul

g) Memperbanyak sHalawat Nabi Muhammad

4. Tugas Nabi dan Rasul

- a) Sebagai pembawa berita gembira , dengan ajaran kebenaran dari Allah SWT
- b) Sebagai pemberi peringatan kepada manusia
- c) Megajarkan berakhlak mulia
- d) Mengajak manusia menyembah Allah
- e) Mencerdaskan umat
- f) Mengajarkan hidup bermasyarakat

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini dari Siti Hodijah yang berjudul *Pengaruh Model Pembelajaran Make a Match Terhadap Motivasi Belajar Sejarah Siswa Kelas X Ips Sma Negeri 1 Gunungsindur Kabupaten Bogor Tahun Pelajaran 2015/2016*. Berdasarkan analisis dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan model pembelajaran *Make a Match* terhadap motivasi belajar Sejarah siswa kelas X IPS SMA Negeri 1 Gunungsindur Kabupaten Bogor Tahun Pelajaran 2015/2016, yaitu dengan nilai koefisien korelasi *Theta* () sebesar 0,4135 yang mana dalam interpretasi koefisien korelasi termasuk ke dalam kategori cukup berarti atau sedang yang artinya memiliki nilai yang positif dan uji signifikansi *Kai Kuadrat (X2)* sebesar 14,267 yang artinya signifikan karena X^2 hitung > X^2 tabel.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Badi'un Nurrohmah dengan penelitian yang berjudul *Pengaruh Model Pembelajaran Make a Match Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas II MI Misriu Kebonduren Ponggok Blitar*. Berdasarkan pembahasan secara teoritis maupun empiris dari data hasil penelitian tentang pengaruh model pembelajaran *Make a Match* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas II MI MISRIU Kebonduren Ponggok Blitar, maka penulis dapat memberikan kesimpulan sebagai berikut: Berdasarkan penjelasan di BAB I dan kerangka berfikir maka, terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran *Make a Match* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas II MI MISRIU Kebonduren Ponggok Blitar. Hal ini ditunjukkan oleh nilai $t = 2,25$ sedangkan pada taraf signifikansi adalah 2,021. Besarnya pengaruh model pembelajaran *Make a Match* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas II MI MISRIU Kebonduren Ponggok Blitar adalah 67% dikatakan berhasil dengan kategori cukup.

Penelitian yang ke tiga adalah penelitian dari Nasrul Nisan dengan judul *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pkn Siswa Kelas IV MI PSM Sukowiyono Karangrejo Tulungagung*. Peningkatan hasil belajar peserta didik dapat diketahui melalui nilai belajar peserta didik dan proses pembelajaran. Nilai ketuntasan belajar peserta didik pada siklus I yakni sebesar 53,84% yang sebelumnya pada pelaksanaan *Pre Test* hanya sebesar 7,69% pada siklus II meningkat menjadi 84,61%. Nilai hasil belajar ini keberhasilannya berada pada kriteria yang baik.. Aktifitas pendidik atau peneliti pada siklus I adalah 81,42%

kemudian pada siklus II meningkat menjadi 87,14%. Sedangkan aktifitas peserta didik pada siklus I 77,5% pada siklus II meningkat menjadi 84,44. Hal ini menunjukkan bahwa aktifitas pendidik dan peserta didik menunjukkan pada kriteia yang baik.

Penelitian ke empat adalah penelitian dari Faris Awwalul Muttaqin yang berjudul “Pengaruh Model Kooperatif Tipe *Make A Match* Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII Mts Arrosidiyah Sumberagung Rejotangan Tulungagung. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa: *pertama* tidak ada pengaruh yang signifikan model kooperatif tipe *make a match* terhadap motivasi belajar matematika. Berdasarkan uji manova dengan tingkat signifikansi $0,309 > 0,05$. *kedua* ada pengaruh yang signifikan model kooperatif tipe *make a match* terhadap hasil belajar matematika. Berdasarkan uji manova dengan tingkat signifikansi $0,049 < 0,05$. Dan *ketiga* Tidak ada pengaruh yang signifikan model kooperatif tipe *make a match* terhadap motivasi dan hasil belajar matematika. Berdasarkan uji manova untuk harga F hitung 2,355 dengan tingkat signifikansi $0,112 > 0,05$. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar Matematika Siswa Kelas VII Mts Arrosidiyah Sumberagung Rejotangan Tulungagung

Penelitian yang kelima adalah penelitian Minatul Maula dengan judul Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD. Berdasarkan penelitian diketahui

bahwa disimpulkan bahwa kelompok yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* materi mengenal lambang bilangan romawi lebih berpengaruh terhadap hasil belajar dibandingkan kelompok yang pembelajarannya menggunakan dengan metode konvensional. Hal ini terbukti pada analisa akhir diperoleh, nilai thitung = 4,72 dan db = 29 dilihat pada tabel t harga t kritik pada t 0,05 = 1,699 pada taraf signifikan 5% didapat 4,72 > 1,699 karena thitung > ttabel maka kelompok eksperimen berpengaruh, diperoleh rata-rata kelas eksperimen 86,25 lebih baik daripada rata-rata kelas kontrol 66,00.

Tabel 2.2 Perbandingan Penelitian

| No | Nama Penelitian dan Judul Penelitian | Persamaan | Perbedaan |
|----|---|--|--|
| 1 | Siti Hodijah yang berjudul <i>Pengaruh Model Pembelajaran Make a Match Terhadap Motivasi Belajar Sejarah Siswa Kelas X Ips Sma Negeri 1 Gunungsindur Kabupaten Bogor Tahun Pelajaran 2015/2016.</i> | 1. Sama- sama menggunakan <i>Model Pembelajaran Make a Match</i> | 1. Mata pelajaran yang diteliti berbeda. 2. Kelas yang diteliti berbeda. 3. Lokasi tempat penelitian berbeda. 4. Yang diteliti hanya pengaruh motivasi belajar saja |
| 2 | Badi'un Nurrohmah dengan penelitian yang berjudul <i>Pengaruh Model Pembelajaran Make a Match Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas II Mi Misriu Kebonduren Ponggok Blitar.</i> | 1. Sama- sama menggunakan <i>Model Pembelajaran Make a Match</i> | 1. Tempat penelitian berbeda. 2. Mata pelajaran yang diteliti berbeda. 3. Hanya meneliti tentang pengaruh hasil belajar saja |

| | | | |
|---|--|--|---|
| 3 | Nasrul Nisan dengan judul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pkn Siswa Kelas IV MI PSM Sukowiyono Karangrejo Tulungagung. | Sama-sama menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Make a Match. Kelas yang dijadikan penelitian sama yaitu kelas IV | Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berdeda yaitu PTK. Tempat penelitian dan mata pelajaran yang digunakan berbeda |
| 4 | Faris Awwalul Muttaqin yang berjudul “Pengaruh Model Kooperatif Tipe <i>Make A Match</i> Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII Mts Arrosidiyah Sumberagung Rejotangan Tulungagung | Sama-sama menggunakan model kooperatif tipe Make a Match dan ingin melihat pengaruhnya terhadap motivasi dan hasil belajar | 1. Tempat penelitian berbeda. 2. Mata pelajaran yang diteliti berbeda. |
| 5 | Minatul Maula dengan judul Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Make A Match</i> Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD | Sama-sama menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Make a Match | 1. Tempat penelitian berbeda. 2. Mata pelajaran yang diteliti berbeda. 3. Hanya meneliti tentang penagruh hasil belajar saja |

Peneliti dalam penelitian ini berperan sebagai peneliti baru. Meskipun antara peneliti dengan peneliti terdahulu menggunakan model pembelajaran yang sama yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*. Namun demikian antara peneliti terdahulu tetap ada beberapa perbedaan. Adapun perbedaan tersebut terletak pada lokasi, obyek ,dan tujuan yang hendak dicapai.

F. Kerangka Berfikir

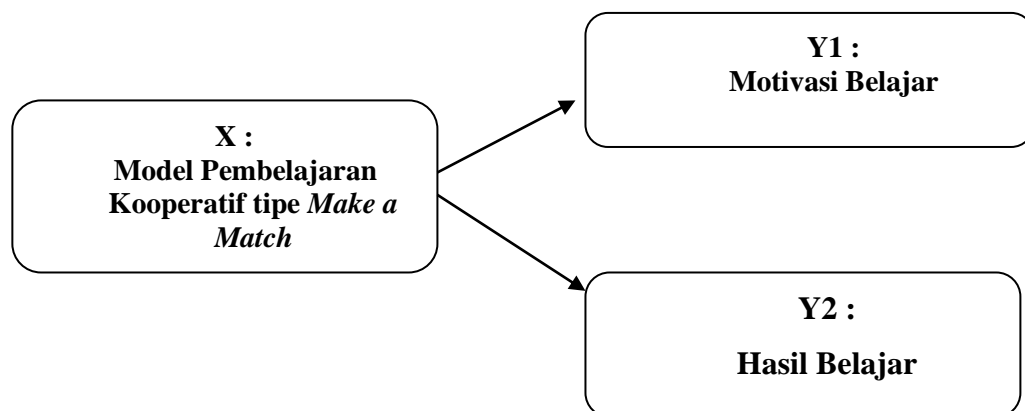
Kerangka berpikir dari penelitian ” Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Peserta didik Kelas IV Di SD Al Irsyad Al-Islamiyah Tulungagung” .

Tahap awal pembelajaran siswa pada kedua kelas diberikan stimulus materi, setelah materi disampaikan, selanjutnya peneliti memberikan perlakuan kepada kedua kelas control dan kelas eksperimnen. Peneliti menerapkan model yang berbeda dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* diterapkan pada kelas IV-B dan kelas IV-A diberikan pembelajaran tanpa menggunakan metode, hanya menggunakan metode konvensional yaitu ceramah.

Setelah pembelajaran dilaksanakan, siswa diberikan post tes untuk mendapatkan nilai hasil belajar. Selanjutnya nilai hasil belajar dari kedua kelas dibandingkan sehingga dapat diketahui besar pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*.

Kemudian dibandingkan pula bagaimana peserta didik kelas B apakah lebih termotivasi dalam belajar dari pada kelas A. Agar mudah dalam memahami maksud penelitian ini peneliti menjelaskan kerangka berpikir dalam bagan :

Bagan Kerangka Pemikiran



Berdasarkan gambar bagan di atas dapat di jelaskan sabagai berikut : pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* terhadap motivasi dan hasil belajar peserta didik kelas IV. Pengaruh tersebut akan terlihat dari hasil yag diperoleh setelah pemberian treatment atau perlakuan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* kepada sejumlah peserta didik yang menjadi sampel penelitian.